

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanpa disadari, media menjadi penghubung yang mewujudkan realitas yang terjadi di masyarakat melalui unsur – unsur kreatif yang ringan, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat yaitu dalam bentuk film. Film dijadikan sebagai media hiburan yang tidak lepas dari kehidupan saat ini dan sering mengangkat isu – isu terkait suatu hal yang berkembang dan terjadi di dalam masyarakat. Film mencerminkan nilai – nilai budaya suatu tempat dan mempengaruhi budaya yang sudah ada. Dalam film, masyarakat mampu merasakan situasi yang digambarkan dalam kurun waktu tertentu dalam bentuk audio dan visual. Tidak hanya untuk sarana hiburan, film juga digunakan untuk mengedukasi dan meyakinkan penonton akan ceritanya (Yustiana, 2019).

Film semakin populer sebagai media yang efektif untuk merekam realitas kehidupan masyarakat. Dengan adanya film dapat berkontribusi terhadap perubahan tren dan makna budaya. Terdapat beragam genre yang terdapat dalam film, salah satunya yaitu film kriminal. Film kriminal merupakan salah satu genre paling populer di industri hiburan. Penggambaran budaya kriminal memiliki sejarah yang panjang. Kriminal dan peradilan pidana telah menjadi tema utama dalam budaya lisan, mitologi, dongeng, sastra, dan teater sejak zaman kuno. Narasi tentang kriminal terus berlanjut di dunia film, yang telah terbukti menjadi media yang paling luas, populer, dan berpengaruh. Film kriminal menggambarkan penjahat, hukum, dan keadilan serta mengacu pada konteks sosial yang ada dalam

suatu masyarakat karena hukum itu sendiri menjadi budaya, memperoleh makna, dan memberikan interpretasi terhadap realitas. Film kriminal menampilkan secara simbolis dari penjahat, hukum, dan masyarakat. Film kriminal menunjukkan sisi gelap manusia dan kosekuensi kejahatan yang tidak normal secara budaya dan moral (Spina, 2017). Film kriminal secara tradisional merupakan sebuah konsep yang secara metaforis mengacu pada isu – isu sosial. Film kriminal sendiri, dapat digambarkan sebagai struktur naratif yang mengungkapkan pandangan tentang konflik hubungan kontradiktif antara individu dan sosial atau organisasi kehidupan komunal dengan menelusuri kehidupan pelaku kriminal (García-mainar, 2013).

Film kriminal menjadi daya tarik tersendiri karena bertumpu pada hubungan antara kejahatan, kekerasan, tindakan, dan ketakutan sehingga menciptakan pemahaman bahwa kriminal adalah tantangan terhadap tatanan moral (Allen, 1997). Film kriminal tidak hanya mencerminkan sikap dan ketegangan yang ada dalam masyarakat, namun juga membentuk pola pikir dan sikap masyarakat terhadap suatu kejahatan (Welsh, 2011).

Kriminalitas sering dirasakan oleh perempuan, banyak perempuan semena – mena sehingga kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi yang tertindas dan tidak memiliki kebebasan. Hal ini terjadi karena adanya budaya patriarki yang berlaku di dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki – laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan sehingga banyak pelaku kriminalitas adalah laki - laki. Perempuan kerap menjadi ancaman dan sasaran dalam dunia kriminal. Selain itu, hasrat seksual laki – laki lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga dapat berujung pada tindakan kriminal.

Berbagai film yang menggambarkan perempuan telah dirilis, perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalah dan tidak mandiri. Perempuan didefinisikan berdasarkan penampilan atau perilaku mereka dalam berhubungan dan dengan sifat dan peran kepribadian yang terbatas (Ward & Grower, 2020). Perempuan dalam film berperan penting dalam membentuk cara berfikir masyarakat yang berdampak pada tindakan yang membudaya (Kaplan, 1983). Kehadiran perempuan dalam film mendapat stereotip negatif, karena perempuan dipandang hanya menjual kecantikan dan keseksiannya. Dilihat dari sifatnya, perempuan memiliki karakter yang feminim sehingga perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang tertindas, namun sesekali juga digambarkan sebagai tokoh yang kuat. Hingga saat ini, domestikasi perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai hal wajar dan berdampak pada nilai – nilai yang melekat pada perempuan. Perempuan dalam film juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi akses perempuan termasuk pendidikan dan kesempatan kerja di ruang publik. Adanya ideologi pembebasan perempuan pada tahun 1960-an membuat perempuan dapat memilih sesuai dengan keinginan pribadi, hal ini membuat penggambaran perempuan dalam film terjebak diantara bersaing untuk menjadi kuat dan mandiri sambil mempertahankan feminitasnya (Murphy, 2015). Dengan adanya gerakan ini, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Dan tidak menutup kemungkinan ideologi ini semakin menyebar di seluruh dunia juga mempengaruhi bagaimana perempuan digambarkan dalam film.

Kecenderungan penggambaran perempuan secara negatif sebagaimana yang kerap kita saksikan dalam film adalah cara untuk memarginalkan perempuan. Dengan cara ini, peran gender dipandang sebagai suatu yang nyata dan keadaan tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mewakili perilaku dan ideologi yang dominan. Representasi negatif tersebut tercipta karena pembuat film tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi isu – isu perempuan secara langsung dan terbuka tetapi memanfaatkan film untuk memanipulasi *image* perempuan (Iswahyuningtyas, 2009).

Dalam film hollywood sendiri, karakter utama melakukan tindak kriminal dalam film yaitu laki – laki, karena laki – laki dipandang kuat dan perkasa dalam masyarakat. Namun seiring berkembangnya dunia perfilman dan media, produksi film mengikuti realitas yang ada dalam masyarakat. Perlahan sudah mulai bermunculan film yang menggunakan karakter utamanya adalah perempuan. Tidak hanya laki – laki, perempuan juga digambarkan sebagai karakter utama dalam melakukan tindak kriminal. Tidak sedikit perempuan terlibat dalam tindak kriminal yang sebelumnya hanya lazim dilakukan oleh laki – laki seperti dalam hal pembunuhan, penodongan, perampokan bahkan otak dari penipuan. Maka dari itu, citra perempuan yang seolah – olah terhindar terhadap tindak kriminal mulai pudar seperti yang terjadi pada film *Hustlers* yang diproduksi oleh Lorene Scarafia pada tahun 2019, dimana perempuan merupakan otak dari aksi tindak kriminal. Hal ini merupakan salah satu bentuk penggambaran perempuan dalam film dimana perempuan tidak lagi dimarginalkan dan ditindas oleh laki – laki.



Gambar 1. 1 Poster Film Hustler 2019

Film *Hustlers* (2019) sendiri merupakan film yang mengangkat tentang kondisi Amerika yang dirilis tahun 2019 yang ditulis dan disutradarai oleh Lorene Scafaria yang berdurasi 1 jam 50 menit. Film ini menjadi salah satu film tentang perempuan yang latar ceritanya pada masa krisis ekonomi di Amerika 2008. Film ini menghadirkan tokoh utamanya yaitu Dorothy, Ramona, Mercedes, dan Annabelle (Constance Wu, Jennifer Lopez, Keke Palmer, dan Lili Reinhart) yang berasal dari etnis yang berbeda. Diceritakan dalam film ini, mereka adalah sahabat yang bertemu dalam sebuah pekerjaan yaitu penari dalam sebuah bar. Permasalahan muncul pada saat Amerika mengalami krisis ekonomi tahun 2008, seluruh bisnis termasuk club bar di Amerika diambang kehancuran. Dorothy kehilangan suaminya dan juga pekerjaan. Dorothy bersusah payah mencari pekerjaan untuk bertahan hidup dan membiayai nenek dan anaknya. Tidak ada satupun yang menerima lamaran Dorothy di perusahaannya, hingga Dorothy

bertemu dengan Ramona teman lamanya saat bekerja di club. Dorothy menceritakan hari – hari yang dilewatinya setelah tidak bekerja lagi pada club tempatnya bekerja dahulu bersama Ramona. Akhirnya Ramona menawarkan Dorothy untuk bergabung dengannya dan 2 temannya yaitu Annabelle dan Mercedes untuk melakukan sebuah misi yaitu menipu para lelaki *wall street* yang pernah menjadi pelanggan tetap di club tempat kerjanya dahulu. Dorothy menyetujui hal tersebut karena tidak ada jalan lain untuk dia bertahan hidup dan membiayai nenek dan anaknya. Ramona menjelaskan bagaimana strategi untuk menipu para lelaki *wall street* tersebut kepada Dorothy, dan mereka bekerja sama untuk meracik sebuah obat yang akan digunakan untuk menipu para lelaki dan merenggut semua uang milik para lelaki *wall street* tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana relasi perempuan dan kriminalitas direpresentasikan dalam film *Hustlers* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana relasi perempuan dan kriminalitas yang dihadirkan dalam film *Hustlers* (2019).

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya. Dan dapat menjadi tambahan referensi khususnya dalam ranah kajian budaya bagi peneliti selanjutnya mengenai representasi media terhadap perempuan terutama dalam media film.

2. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini menambah sumbangsih penelitian dalam ranah kajian budaya, kajian perempuan, dan film.

### **1.5 Kerangka Penelitian**

Kerangka pemikiran memberikan arah saya mengenai cara berpikir dalam proses menelaah dan melihat isu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Sebagai acuan dan sumber pemikiran dalam penelitian ini saya menggunakan konsep dari Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation and Signifying Practices*, yaitu mengenai kemampuan untuk menggambarkan dan membayangkan. Dalam buku tersebut juga menyebutkan bahasa merupakan faktor penting dalam proses representasi karena bahasa dapat membentuk suatu konsep makna yang ada dalam pikiran kita. Selanjutnya, saya juga menggunakan konsep dari Rosemarie Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*, yang membahas perbedaan antara laki – laki dan perempuan ada karena perbedaan sifat atau perilaku yang dibentuk oleh budaya (gender) .